

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Hasil Penelitian

##### 6.1.1 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan maupun berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011). Komunikasi keluarga sendiri merupakan pertukaran informasi antar anggota keluarga dimana komunikasi keluarga diartikan sebagai salah satu dimensi struktural keluarga yang berhubungan dengan kekuatan pengambilan keputusan, peran, serta nilai dan norma keluarga (Friedman, 2003).

Tabel 5.3 pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pakis adalah komunikasi fungsional, dimana dari 167 responden 103 siswa atau sebesar 61.7% mampu melakukan komunikasi keluarga dengan fungsional. Komponen komunikasi fungsional yang paling sering digunakan oleh siswa SMP Negeri 1 Pakis adalah kekuatan pemimpin keluarga. Hal tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan yang bagus dalam mengatasi perkembangan sebuah keluarga, tetapi pada aspek mendengarkan secara aktif dan efektif masih memerlukan peningkatan karena dalam pelaksanaan komunikasi yang fungsional kemampuan mendengar juga menjadi kunci penting terbentuknya keluarga yang sehat.

Setiap individu memiliki pola komunikasi yang berbeda. Komunikasi yang sering dilakukan pada penelitian ini adalah komunikasi fungsional, dimana komunikasi merupakan kemampuan individu yang dipelajari sejak kecil dan

dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jenis kelamin, usia anak, usia orang tua, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Hasil penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 103 siswi, dimana 75 siswi atau sebesar 72.82% diantaranya mampu memiliki komunikasi keluarga yang fungsional. Responden laki-laki berjumlah 64 siswa, dimana 36 siswa atau sebesar 56.25% memiliki komunikasi keluarga disfungsional. Perbedaan jenis kelamin ini merupakan salah satu fenomena yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Perbedaan yang muncul antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah perbedaan karakteristik dan peran dari individu masing-masing.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komponen komunikasi fungsional yang sering dilakukan oleh responden laki-laki adalah kekuatan pemimpin keluarga sebanyak 31 orang dari total 64 responden laki-laki. Komponen komunikasi fungsional yang dilakukan oleh responden perempuan tertinggi adalah komunikasi dengan empati yaitu sebanyak 86 dari 103 responden.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin anak akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Teori yang diungkapkan oleh Block (1992) dalam Santrock (2002), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jenis kelamin anak dengan gaya atau cara anak dalam menyampaikan perasaan dan masalah yang dihadapi kepada orang lain. Santrock (2002) menjelaskan bahwa pada anak perempuan memiliki kecenderungan untuk menekankan hubungan, percakapan dan komunikasi secara interpersonal serta mampu mengungkapkan perasaannya mengenai hubungan dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh anak laki-laki memiliki pandangan yang berbeda, dimana mereka memandang komunikasi

sebagai sesuatu yang menandakan sebuah kemandirian dan memiliki gaya yang lebih kompetitif.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maximo (2011) yang menunjukkan bahwa rerata nilai kedekatan anak perempuan dengan orangtua lebih tinggi dari anak laki-laki yaitu 9.99 sedangkan rerata anak laki-laki yaitu 8.22. Penelitian Maximo tersebut mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih menekankan hubungan kedekatan dengan orangtua, sehingga antara anak dan orang tua saling merasakan kenyamanan untuk berbicara satu dengan lain dan orang tua akan lebih banyak meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak. Pada anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk lebih menekankan kekuasaan dan kemandirian, sehingga lebih sering muncul perasaan kurang nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Rentang usia siswa pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 pakis memiliki sampel yang secara keseluruhan berada pada rentang usia remaja awal yaitu antara usia 12 sampai 14 th. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 167 responden, 103 diantaranya memiliki pola komunikasi fungsional, dimana pada remaja awal usia 12 tahun terdapat 52 siswa dari total 31 siswa, usia 13 tahun terdapat 66 dari total 108, dan 14 tahun terdapat 6 siswa dari total 7 siswa. Perbedaan pola komunikasi pada penelitian ini tidak terlalu terlihat.

Hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2010) mengenai gambaran komunikasi anak pada usia sekolah dasar yang mendapatkan hasil bahwa 18 orang (85,71%) dari 21 responden yang berusia 10 tahun telah mampu menggunakan komunikasi baik, sedangkan sebanyak 3 orang responden (14,29%) menggunakan komunikasi yang kurang baik. Kelompok responden yang berusia 11 tahun sebanyak 36 orang (90%) dari 40 responden menggunakan komunikasi baik dan sebanyak 4

orang (10,00%) menggunakan komunikasi tidak baik. Dari 22 responden yang berusia 12 tahun, sebanyak 22 anak atau 100% menggunakan komunikasi baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah persentase anak yang menggunakan komunikasi baik semakin meningkat sebanding dengan bertambahnya usia.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena rentang usia yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2010). Peneliti hanya menggunakan rentang usia pada remaja awal, sedangkan penelitian Alfi memiliki rentang usia sampel yang lebih luas sehingga perbedaan dalam komunikasi dapat terlihat.

Perbedaan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Potter dan Perry (2012) yang mengatakan bahwa semakin bertambah usia anak maka akan semakin baik komunikasi yang digunakan. Kemampuan dalam berkomunikasi ini berhubungan secara langsung dengan perkembangan neurologi dan intelektual anak. Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan kognitif anak dalam tugas perkembangannya dimana dengan peningkatan usia anak, maka akan terjadi perkembangan pola pemikiran kognitif yang semakin logis (Santrock, 2002).

Data usia orangtua dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah responden yang berusia kurang dari 45 tahun sebanyak 49 orang dan 9 diantaranya atau sekitar 18.37% melakukan komunikasi secara disfungsional. Responden yang memiliki ayah dengan usia lebih dari 45 tahun sebanyak 118 orang dan 55 diantaranya atau sekitar 46.61% melakukan komunikasi secara disfungsional. Ibu responden yang berusia kurang dari 45 tahun sebanyak 97 orang dan sebanyak 33 orang atau sekitar 65.98% diantaranya melakukan komunikasi fungsional, sedangkan ibu yang berusia lebih dari 45 tahun terdapat sebanyak 70 orang dan 55.71% mampu melakukan komunikasi fungsional.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia orangtua mampu mempengaruhi bagaimana komunikasi dalam keluarga dilakukan. Pada responden dengan orang tua yang berusia kurang dari 45 tahun lebih banyak mampu melakukan komunikasi secara fungsional. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kausan (2103) mengenai adanya hubungan antara kesenjangan generasi anak dan orangtua dalam komunikasi dan interaksi keluarga yang mendapatkan hasil nilai tertinggi  $p= 0.7908$  dimana hasil tersebut menunjukkan hipotesis nol tidak signifikan pada tingkat 5%.

Perbedaan komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua sering terjadi karena adanya perbedaan baik dari sudut pandang dan nilai serta kemajuan teknologi (Kausan, 2013). Kesenjangan informasi antara orang tua dan remaja juga dapat terjadi karena adanya kesenjangan generasi digital yang menyebabkan perbedaan minat terhadap informasi yang ingin diperoleh. Kesenjangan generasi yang terjadi juga merupakan akibat adanya kesenjangan komunikasi. Hal ini disebabkan, orang tua mengalami kesulitan untuk mengikuti perubahan-perubahan teknologi yang lebih cepat dan bebas dipelajari oleh remaja, sehingga menimbulkan pertentangan dan salah paham dalam penyampaian informasi (Alfi, 2010).

Pendidikan orang tua dari hasil penelitian didapatkan data bahwa rata-rata tingkat pendidikan terakhir orang tua adalah SMA yaitu 55.7% untuk ibu dan 37.7% untuk ayah. Responden dengan ayah berpendidikan SMA sejumlah 63 orang, 42 atau sebesar 66.67% mampu melakukan komunikasi secara fungsional sedangkan hanya 21 orang atau sebesar 33.3% diantaranya melakukan komunikasi secara disfungsional. responden dengan ayah yang berpendidikan SD, 30 dari 54 orangtua atau sekitar 44.44% melakukan komunikasi secara disfungsional, Responden dengan ibu yang berpendidikan SMA berjumlah 93 orang, dimana 61.2% diantaranya mampu melakukan

komunikasi secara fungsional, sedangkan 44 ibu dengan pendidikan SD 61.8% diantaranya mampu melakukan komunikasi yang fungsional.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan penggunaan pola komunikasi keluarga pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang berbeda terutama pada pendidikan ayah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2011) yang mendapatkan hasil lima dari 18 responden yang berasal dari ayah dan ibu dengan pendidikan terakhir SMA menggunakan komunikasi yang tidak baik. Sedangkan, dua dari 55 orang responden yang berasal dari ayah dan ibu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi menggunakan komunikasi yang kurang baik.

Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara pendidikan orang tua dengan komunikasi yang dilakukan terhadap anak. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Shiev (2007) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi isi pesan dan cara bagaimana pesan itu disampaikan saat berinteraksi.

Data pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua juga mampu mempengaruhi komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga. Hasil menunjukkan bahwa dari 103 responden yang dalam keluarganya hanya ayah yang bekerja, 62 diantaranya (60.19%) mampu melakukan komunikasi keluarga secara fungsional. Responden yang dalam keluarganya hanya ayah saja yang bekerja terdapat sebanyak 64 orang dan 41 orang diantaranya (64.06%) mampu melakukan komunikasi secara fungsional. Hasil tersebut menunjukkan adanya sedikit perbedaan antara kedua orangtua yang bekerja dengan keluarga yang hanya ayah yang bekerja, dimana menunjukkan hasil bahwa keluarga dengan ibu yang ada dirumah lebih menunjukkan penggunaan komunikasi fungsional keluarga yang lebih besar.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2008) yang mendapatkan hasil bahwa baik ibu yang bekerja atau tidak bekerja mampu memberikan komunikasi yang efektif kepada anaknya. Penelitian Hapsari (2008) menyimpulkan bahwa komunikasi antara anak dan ibu yang bekerja tidak menjadi kendala karena masing-masing ibu selalu mengerti kebutuhan anaknya serta adanya perkembangan teknologi yang mampu memberikan kesempatan ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya.

### 6.1.2 Strategi Koping Stres Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Pakis mampu melakukan koping stres secara adaptif, dimana dari 167 responden, sebanyak 105 (62.9%) responden mampu melakukan strategi koping yang adaptif. Komponen strategi koping stres adaptif yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah pemikiran kognitif dimana menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah sebelum melakukan tindakan penyelesaian masalah.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden dengan koping adaptif menunjukkan nilai di atas rerata sebanyak 103 orang dimana 90 orang responden jarang melakukan pola koping yang maladaptif tetapi masih ada 13 orang diantaranya sering melakukan koping maladaptif. Keberagaman penggunaan koping adaptif yang terkadang masih disertai adanya penggunaan koping maladaptif ini menunjukkan bahwa keterampilan dan sikap dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh remaja masih belum stabil.

Ketidakstabilan penggunaan strategi koping ini bisa disebabkan karena adanya masa peralihan remaja baik dari segi tugas perkembangan anak-anak dan juga pola pemikiran yang beralih dari pemikiran abstrak ke pemikiran secara

kongkrit. Strategi koping stres yang dipilih seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia anak dan jenis kelamin anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rentang usia remaja awal yaitu antara 12-14 tahun didapatkan data bahwa dari 7 anak yang berusia 14 tahun, 6 siswa (85.72%) mampu melakukan strategi koping yang efektif. Responden dalam usia 13 tahun sebanyak 108 siswa, 70 anak (64.8%) mampu melakukan koping adaptif, sedangkan responden yang berusia 12 tahun sebanyak 52 siswa, hanya terdapat 29 siswa (55.77%) yang mampu melakukan koping adaptif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki rentang usia dalam remaja awal juga memiliki sedikit perbedaan dalam melakukan strategi koping dalam menghadapi masalah. Hasil tersebut kurang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shevaun (2007) yang menyimpulkan bahwa penggunaan koping yang adaptif berhubungan erat dengan peningkatan usia.

Semakin tinggi usia seseorang maka akan lebih banyak berhubungan dengan masalah dan mengakibatkan meningkatnya kemampuan dalam menghadapi stressor sehingga tingkat penguasaan diri dalam menghadapi masalah akan semakin meningkat. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel responden yang memiliki rentang usia yang berbeda, dimana peneliti terkini hanya menggunakan rentang usia remaja awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 responden perempuan, 75 siswi (64.82%) mampu melakukan koping adaptif. Responden laki-laki yang berjumlah 64 siswa, 30 siswa (55.77%) diantaranya mampu melakukan koping secara adaptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat sedikit perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mampu melakukan strategi



koping stres dimana jumlah kedua responden yang mampu melakukan koping adaptif berada diatas 50%.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Cynthia (2013) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar antara penggunaan strategi koping adaptif dan maladaptif antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, kedua jenis kelamin memiliki kemungkinan yang sama dalam menggunakan strategi koping stress adaptif dan maladaptif, tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaan jenis atau komponen koping. Remaja perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang lebih luas dibandingkan remaja laki-laki. Secara khusus, remaja perempuan lebih sering mencari dukungan sosial dari pada laki-laki ketika menghadapi masalah. Hal tersebut disebabkan karena adanya kecenderungan remaja perempuan memiliki nilai interpersonal yang tinggi dengan lingkungannya.

### **6.1.3 Hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Strategi Koping Stres**

Hasil penelitian pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan komunikasi fungsional mampu melakukan strategi koping stres secara adaptif. Jumlah responden dengan komunikasi fungsional sebanyak 103 siswa dan 98 siswa diantaranya mampu melakukan koping secara adaptif. Responden dengan komunikasi disfungsional sejumlah 64 siswa, 57 diantaranya melakukan koping secara maladaptif juga.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja dengan komunikasi fungsional akan mampu melakukan strategi koping stress adaptif sedangkan sebagian remaja dengan pola komunikasi keluarga disfungsional akan cenderung melakukan strategi koping maladaptif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga mampu mempengaruhi remaja dalam memilih strategi koping stres dengan nilai sig  $\alpha$  0.000 . Hasil penelitian ini sesuai dengan

teori yang diungkapkan oleh Stuart (2006) bahwa dukungan sosial dari keluarga akan mampu menjadi sumber dukungan positif bagi remaja dalam melakukan strategi koping untuk menyelesaikan masalah yang dapat menimbulkan kondisi stres.

Penelitian ini memiliki sampel responden dalam keluarga inti yang memiliki kedua orang tua lengkap, dimana dari hasil tersebut didapatkan data bahwa 105 responden mampu melakukan koping secara adaptif dan 62 responden melakukan koping secara maladaptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan orangtua mampu memberikan dukungan kepada anak dalam melakukan koping stres terhadap masalah yang dihadapi. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Zuzana (2010) yang mendapatkan hasil bahwa remaja yang hidup dengan keluarga yang tidak lengkap dapat mengakibatkan perubahan pada pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga sehingga mampu membuat anak remaja melarikan diri dari masalah dengan mengonsumsi alkohol.

Zuzana (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal dapat meningkatkan risiko dari koping yang maladaptif berupa pelarian diri dari masalah, dimana hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dan kontrol dari orangtua. Ketika sebuah keluarga hanya terdiri dari satu orang tua tunggal yang harus melakukan 2 tugas orang tua secara bersamaan, dapat menyebabkan berkurangnya kontrol terhadap perilaku remaja. Kurangnya kontrol tersebut dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan perilaku yang menyimpang saat remaja sedang mengalami masalah dan tidak mampu mengkomunikasikan serta menyampaikannya.

Mathew (2012) lebih lanjut menjelaskan dalam penelitiannya mengenai pengaruh pengajaran komunikasi keluarga terhadap perilaku siswa yang diukur dari peningkatan kerajinan siswa dalam menyelesaikan tugas mereka sebesar 40% dan peningkatan partisipasi dalam kelas sebesar 25%. Cara yang dilakukan

oleh sekolah adalah mengirimkan secara individu perkembangan anak kepada orang tua yang kemudian orang tua siswa diberikan motivasi untuk meningkatkan komunikasi dengan anak dengan tujuan agar anak merasa diperhatikan dan termotivasi melakukan kegiatan yang positif. Kesimpulan penelitian Mathew (2012) ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara komunikasi dalam keluarga dan strategi koping yang dilakukan remaja ketika menghadapi sebuah masalah.

## 6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau saran guna perbaikan untuk penelitian selanjutnya

1. Peneliti menggunakan desain studi *cross sectional* dimana faktor risiko dan efek diamati pada waktu bersamaan dengan menggunakan data primer yang diambil dari kuesioner wawancara, sehingga kesimpulan penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada populasi tempat penelitian dilakukan.
2. Rentang usia pada penelitian ini masih kurang luas, sehingga kesimpulan hanya dapat digunakan untuk populasi remaja pada rentang usia remaja awal dan belum bisa menggambarkan usia remaja secara umum
3. Peneliti hanya meneliti pola komunikasi, dimana masih terdapat faktor yang dapat mempengaruhi strategi koping stress pada remaja seperti keutuhan keluarga dan dukungan sosial dari teman sebaya

## 6.3 Implikasi Keperawatan

### 6.3.1 Teori Keperawatan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola komunikasi keluarga dengan strategi koping stress pada remaja. Hasil tersebut dapat memperkuat mengenai teori dukungan sosial berupa hubungan pola

komunikasi dengan strategi koping stress remaja yang menyatakan bahwa bila keluarga mampu melakukan komunikasi secara fungsional maka anak remaja di dalam keluarga mampu melakukan koping stress secara adaptif dalam menghadapi masalah perkembangannya.

### **6.3.2 Praktik Keperawatan Komunitas**

Salah satu tujuan Bimbingan konseling di sekolah adalah meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengatasi kesulitan seoptimal mungkin dengan berbagai sumber daya baik dari diri siswa sendiri, lingkungan sosial dan keluarga. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin fungsional pola komunikasi yang dilakukan keluarga, maka akan mampu mendorong anak melakukan strategi koping stress yang adaptif sehingga anak dapat beradaptasi dengan perubahan dan kondisi lingkungan yang menyebabkan stress. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menekankan pentingnya peran komunikasi keluarga sebagai sumber dukungan anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Melibatkan keluarga dengan meningkatkan kekuatan komunikasi anak dan orangtua, mampu mendukung anak untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungannya sehingga akan mampu mencegah anak remaja dalam melakukan tindakan menyimpang dilingkungannya.